

Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Event Kesenian Jaranan sebagai Atraksi Wisata Budaya di Desa Tulus Besar

¹⁾Yanik Lailinas Sakinah*, ²⁾Achmad Suyono, ³⁾Rina Rachmawati, ⁴⁾Ane Fany Novitasari, ⁵⁾Evi Fajriantina Lova

^{1,4,5)}Komunikasi Bisnis dan Professional, Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia

^{2,3)}Industri Pariwisata, Politeknik Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email Corresponding Author: yanik.lailinas@polinema.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengelolaan Event Pengabdian Masyarakat Kesenian Jaranan Event Jaranan	Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata budaya melalui pelatihan dalam pengelolaan acara seni tari tradisional Jaranan di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki potensi seni dan budaya yang besar, namun pengelolaannya masih dilakukan secara tradisional dengan strategi profesional yang minim, sehingga kurang optimal dalam menarik wisatawan. Melalui PPM ini, para pegiat seni diberikan pelatihan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, promosi, dan monitoring acara seni. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tujuh tahap, yaitu perencanaan, persiapan dan koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pembimbingan, pemantauan dan evaluasi, serta publikasi. Kegiatan ini diikuti oleh pegiat seni Jaranan di Desa Tulusbesar, dengan fokus tidak hanya pada pemahaman teoritis pengelolaan acara tetapi juga implementasinya secara praktis. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para pegiat seni mampu menyelenggarakan dan melaksanakan serangkaian acara, mulai dari perencanaan acara yang komprehensif hingga evaluasi kegiatan, dengan bantuan tim PPM. Bukti nyata dari pencapaian ini, dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 70% peserta sangat setuju bahwa pelatihan sesuai dengan kebutuhan, dan 100% peserta menyatakan mengalami peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan even. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mempromosikan seni jaranan sebagai ikon pariwisata budaya yang berkelanjutan dengan potensi untuk meningkatkan citra dan daya tarik desa sebagai destinasi wisata dan budaya.
	ABSTRACT
Keywords: Pengelolaan Event Pengabdian Masyarakat Kesenian Jaranan Event Jaranan	This Community Service Activity aims to increase the appeal of cultural tourism through training in managing Jaranan art events in Tulusbesar Village, Tumpang District, Malang Regency. This village has great artistic and cultural potential, but its management is still carried out traditionally with minimal professional strategies, making it less than optimal in attracting tourists. Through this PPM, artists and village officials received training covering the planning, implementation, promotion, and evaluation of artistic events. The implementation of this activity consisted of seven stages, namely planning, preparation and coordination, socialization, training, mentoring, monitoring and evaluation, and publication. The activity was attended by jaranan art activists in Tulusbesar Village, focusing not only on the theoretical understanding of event management but also on its practical implementation. The training results showed that the art activists were able to organize and implement a series of events, from thorough event planning to activity evaluation, with assistance from the PPM team. Clear evidence of this achievement is the successful implementation of the jaranan art event in Tulusbesar Village according to the plan that had been made. Thus, this activity has succeeded in promoting jaranan art as a sustainable cultural tourism icon with the potential to enhance the image and appeal as a tourist and cultural destination.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

I. PENDAHULUAN

Desa Tulusbesar, terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, memiliki beberapa objek wisata dan kesenian tradisional desa yang menarik untuk dikembangkan secara maksimal. Hal ini menjadi potensi besar untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor pariwisata di desa. Menurut Marta et al., (2024) sektor pariwisata mempunyai kemampuan untuk meningkatkan ekonomi baik nasional maupun lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, pariwisata desa tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha baru, memperluas lapangan pekerjaan, serta memperkuat jejaring sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di Desa Tulusbesar menjadi strategi penting untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan menjaga keberlanjutan budaya tradisional.

Desa Tulus Besar bisa menjadi salah satu pilihan ideal untuk dikunjungi dan beristirahat bagi wisatawan yang ingin menuju ke Gunung Bromo. Hal ini dikarenakan letaknya yang strategis memungkinkan wisatawan untuk langsung melanjutkan perjalanan tanpa harus mengambil jalan yang berbeda. Selain itu, desa ini menawarkan suasana tenang dan homey yang cocok untuk bersantai dan melepas penat sebelum berpetualang ke Bromo. Penduduk desa wisata ini juga ramah dan terbiasa dalam berinteraksi dengan wisatawan. Akses menuju Desa Tulus Besar relatif mudah, terutama bagi wisatawan yang datang dari arah Kota Malang. Dari pusat Kota Malang jaraknya hanya berkisar 20-25 km, dengan waktu tempuh berkendara sekitar 1-1,5 jam, Sebagian besar jalan menuju desa sudah diaspal meski ada beberapa ruas jalan pedesaan yang agak sempit sehingga perlu perhatian ekstra dalam berkendara.

Dan potensi di Desa Tulus Besar, salah satu yang menjadi perhatian adalah potensi wisata seni dan budaya. Kesenian rakyat sangat berkembang di desa ini sehingga Desa Tulus Besar ditunjuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Malang sebagai desa binaan wisata seni budaya (Cahyani et al., 2024).

Beberapa kesenian yang masih ditekuni masyarakat dan berpotensi menjadi daya tarik yaitu wayang kulit, karawitan, campur sari, kuda lumping, wayang topeng, seni tari dan Jaranan. Salah satu aset budaya yang menjadi kebanggaan desa adalah kesenian tradisional Jaranan, yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai historis, spiritual, dan sosial, tetapi juga berpotensi menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Kesenian Jaranan merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Sehingga, akan sangat mungkin jika kesenian ini jika dikelola dan dikembangkan dengan maksimal akan memberikan banyak keuntungan yang didapatkan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pegiat seni desa Tulusbesar, kesenian-kesenian yang ada di Desa Tulusbesar sudah dipromosikan di social media, website desa, hingga Youtube sebagai usaha untuk menyebarluaskan, memasarkan dan mempromosikan wisata dan kesenian yang dimiliki. Namun, langkah penting selanjutnya adalah terkait keberlanjutan kesenian Jaranan ini. Saat ini, pengelolaan event Jaranan masih dilakukan dengan pendekatan tradisional yang minim strategi profesional. Akibatnya, aspek penting seperti perencanaan, pembentukan tim kerja, dan evaluasi sering kali tidak berjalan optimal. Bapak Reno, sebagai pegiat seni di kesenian jaranan merasa bahwa literasi terkait promosi dan manajemen event menjadi salah satu hambatan untuk menyebarluaskan event kesenian di Desa Tulusbesar.

Dalam pelaksanaan sebuah event, terdapat pengelolaan event yang bertujuan untuk merencanakan dan mengorganisir pelaksanaan acara dengan efisien dan efektif agar dapat menciptakan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung dan menarik perhatian wisatawan lebih luas (Anggoro et al., 2023).

Pengelolaan event yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan suatu acara, baik dalam skala kecil maupun besar. Proses ini mencakup perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan kesadaran merek, membangun hubungan dengan audiens, atau menghasilkan pendapatan. Pengelolaan yang baik juga membantu mengidentifikasi risiko, mengoptimalkan sumber daya, dan menciptakan pengalaman positif bagi peserta. Menurut Bowdin et al. (2012) pengelolaan event yang terorganisir tidak hanya memberikan dampak positif bagi pemangku kepentingan, tetapi juga meningkatkan reputasi organisasi atau individu penyelenggara. Dengan demikian, pengelolaan event yang profesional menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan kesuksesan di berbagai sektor.

Berdasarkan informasi diatas terkait kemampuan yang dimiliki oleh Polinema, kegiatan pelatihan pengelolaan wisata kesenian Jaranan untuk meningkatkan wisatawan di Desa Tulus Besar ini dapat memberikan kesempatan kepada pegiat seni dan perangkat desa untuk memperluas pengetahuan dalam mengelola kesenian desa wisata. Dengan demikian, pelatihan pengelolaan wisata kesenian Jaranan dilakukan sebagai wujud usaha promosi Desa Tulusbesar.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Bagian Desa Tulusbesar memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang berbasis seni dan budaya. Potensi utamanya adalah keberagaman kesenian tradisional yang masih aktif dilestarikan oleh masyarakat, seperti wayang kulit, karawitan, campursari, kuda lumping, wayang topeng, seni tari, dan Jaranan. Kesenian Jaranan menjadi salah satu aset budaya unggulan yang memiliki nilai historis, sosial, spiritual, dan estetika serta berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

Pegiat seni di Desa Tulusbesar telah melakukan upaya promosi melalui berbagai media seperti media sosial, website desa, dan YouTube. Namun, promosi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengelolaan event yang terencana dan profesional. Pelaksanaan kegiatan Jaranan masih menggunakan pendekatan tradisional sehingga perencanaan, pembentukan tim kerja, pembagian tugas, koordinasi, serta evaluasi kegiatan belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pegiat seni jaranan, keterbatasan literasi dan keterampilan dalam manajemen event serta promosi menjadi permasalahan utama yang dihadapi. Mitra masih memerlukan pengetahuan mengenai penyusunan konsep acara, perencanaan kegiatan, pengelolaan sumber daya, strategi promosi, pelaksanaan event, dan evaluasi kegiatan. Selain itu, belum tersedia panduan pengelolaan event yang dapat digunakan secara sistematis dan berkelanjutan oleh pegiat seni maupun perangkat desa. Menurut Refita, pegiat seni jaranan dan tari, event yang sudah berjalan biasanya direncanakan hanya sebatas diskusi kecil, seperti penentuan tanggal, tempat dan personil yang terlibat. Selebihnya, Refita dan para pegiat seni lainnya tidak menggunakan perencanaan kegiatan yang baik dan mempromosikannya. Sehingga seringkali, penikmat seni berasal dari daerah Tulusbesar dan sekitarnya.

Oleh karena itu, melalui diskusi bersama dengan para pegiat seni, diperlukan kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata kesenian Jaranan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola event secara terstruktur dan profesional. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mitra mengembangkan kesenian Jaranan sebagai atraksi wisata budaya yang menarik, meningkatkan efektivitas promosi, memperluas jangkauan wisatawan, serta mendukung keberlanjutan pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi masyarakat Desa Tulusbesar.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di desa Tulus Besar, kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan para pegiat seni jaranan dari desa Tulusbesar. Pelatihan dan pendampingan akan diselenggarakan dalam tujuh tahapan kegiatan. Tahapan tersebut dapat dilihat dalam gambar 1 dibawah ini;



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Di tahap ini, pengusul menyusun proposal kegiatan PPM serta mendata peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini. Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan dan tujuan pelatihan. Tim pelaksana merancang konsep, menetapkan target peserta, memilih jenis event kesenian yang diberikan pelatihan dan pendampingan, serta menyusun jadwal kegiatan. Perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan seluruh tahapan berikutnya.

Tahap kedua, tim pengusul melakukan persiapan dan koordinasi dengan pihak desa dan pegiat seni Desa Tulus Besar. Dalam komunikasi ini, akan digali permasalahan apa saja yang muncul dalam upaya masyarakat desa Tulus Besar dalam mempromosikan desa wisatanya. Tahap ini meliputi penyediaan fasilitas, bahan pelatihan, serta alat-alat yang diperlukan. Selain itu, tim pelaksana berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti komunitas seni untuk memastikan semua pihak memahami perannya dalam

kegiatan ini. Selain itu, pengusul bersama dengan pengelola juga akan membahas pelatihan pengelolaan *event* yang meliputi topik bahasan, peserta, dan waktu pelaksanaan.

Tahap ketiga yakni **sosialisasi**. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan program pelatihan kepada pelaku seni sebagai target peserta tentang tujuan, manfaat, serta jadwal pelatihan. Sosialisasi yang efektif memastikan peserta yang relevan terlibat dalam program.

Tahap keempat, **pelatihan event** yang menjadi kegiatan utama pengabdian. Pelatihan pengelolaan *event* kesenian *Jaranan* agar pertunjukan atau agenda kesenian lebih terorganisir dengan baik yang nantinya berdampak pada wisatawan yang berkunjung. Diharapkan, dalam kegiatan pelatihan ini akan dihadiri perangkat desa Tulus Besar, pengelola desa, pegiat seni dari desa Tulus Besar, serta tim pengusul yang juga merupakan tenaga pengajar di bidang pariwisata. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan bekal untuk pegiat seni desa dalam mengorganisir dan mengelola kesenian *Jaranan*.

Tahap kelima yaitu **pendampingan event**, yang berfokus pada penerapan materi pelatihan ke dalam praktik nyata. Tim pengusul dan peserta bekerja sama dalam simulasi perencanaan *event*, mulai dari penyusunan tema hingga pembagian tugas. Selain itu, pendampingan ini mencakup pengelolaan teknis acara, promosi sebelum acara, dan evaluasi setelah acara berlangsung. Pendampingan dilakukan secara langsung di lapangan serta melalui platform daring, seperti Zoom, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan *event* kesenian *Jaranan*.

Selanjutnya, tahap keenam yaitu **monitoring dan evaluasi**. Dalam tahap ini, tim pengabdian memberikan kuesioner terkait kegiatan yang telah berlangsung untuk menerima saran dari peserta pelatihan. Saran yang didapatkan tersebut akan bermanfaat untuk memastikan apakah kegiatan yang telah dilakukan memang mampu menjawab masalah yang muncul dalam kesenian tradisional di desa Tulus Besar. Selain itu, tujuan dari monitoring dan evaluasi adalah untuk menentukan langkah PPM yang bisa dilakukan oleh tim pengusul pada kesempatan mendatang. Diharapkan, melalui kegiatan pelatihan ini, dapat meningkatkan SDM masyarakat dalam mengelola *event* kesenian *Jaranan* sehingga memberikan dampak terhadap perekonomian di desa wisata Tulus Besar.

Tahap terakhir adalah **publikasi**. Tim pengusul membuat dokumentasi berupa berita dan video tentang pelaksanaan kegiatan. Berita kegiatan dipublikasikan di media massa, sementara video diunggah di kanal YouTube P3M Polinema. Publikasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi mengenai kegiatan PPM dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan *event* kesenian yang baik. Saat ini publikasi di berbagai platform menjadi cara yang efektif dalam mempromosikan tidak hanya produk atau jasa namun kegiatan-kegiatan yang menarik pengunjung (Apriyana & Yuliana, 2023).

Melalui ketujuh tahapan ini, diharapkan pelaku seni dan masyarakat Desa Tulus Besar dapat mengelola *event* kesenian *Jaranan* secara profesional, sehingga seni budaya *Jaranan* dapat menjadi daya tarik wisata yang berdampak positif pada perekonomian lokal. Kegiatan ini juga selaras dengan visi Polinema dalam mendukung revitalisasi pariwisata dan pengembangan masyarakat berbasis budaya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PPM saat ini difokuskan pada pelatihan pengelolaan *event* kesenian *Jaranan* bagi para pegiat seni di Desa Tulusbesar. Para pegiat seni *Jaranan* yang telah mempunyai agenda *event* tahunan memerlukan manajemen *event* yang lebih profesional agar dapat menjangkau peminat yang lebih luas. Hal ini penting dilakukan mengingat potensi Sumber Daya Manusia (SDM) di desa tersebut cukup besar dan layak untuk lebih dikembangkan lagi. SDM memiliki kedudukan paling penting pada setiap organisasi untuk mencapai tujuan (Pahira & Rinaldy, 2023). Melalui peningkatan kapasitas dalam pengelolaan *event*, diharapkan kesenian *Jaranan* tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pelatihan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yakni perencanaan, persiapan dan koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi dan terakhir publikasi. Pertama, tim pelaksana merancang konsep, menetapkan target peserta, memilih jenis *event* kesenian yang diberikan pelatihan dan pendampingan, serta menyusun jadwal kegiatan. Target peserta pelatihan yakni para pegiat seni *Jaranan* sebanyak kurang lebih 10 orang. Materi yang akan disampaikan terkait manajemen *event* dan persiapan *event*, termasuk membuat proposal sponsorship, menentukan target penonton, dan media publikasinya. Persiapan ini dilakukan langsung di Tulusbesar tanggal 2 Mei 2025 di salah satu rumah pegiat seni. Diskusi berjalan dengan lancar. Tim PPM menyampaikan tujuan dan menentukan tanggal pelatihannya. Selain itu,

narasumber pelatihan juga disampaikan yakni Dosen Politeknik Negeri Malang, Ibu Isnaini Nur Safitri, M. Pd yang berpengalaman dibidang manajemen event wisata dan kegiatan. Dibantu dengan Ibu Novitasari, M. Pd dan Ibu Pritantina, M. Pd untuk materi pembuatan proposal sponsorship dan kepanitiaan sebuah event.

Pendekatan tersebut penting karena permasalahan mitra sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan event masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh perencanaan yang terdokumentasi secara sistematis. Dengan demikian, materi pelatihan diarahkan untuk mengubah pola pengelolaan dari pendekatan informal menuju proses yang lebih terstruktur, terutama dalam aspek perencanaan, pembagian tanggung jawab, dan pengelolaan sumber daya. Dalam konteks manajemen event, perencanaan yang sistematis menjadi dasar untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan, sumber daya, pembagian tugas, dan kebutuhan pelaksanaan dapat dikendalikan secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian sistematis mengenai *event sustainability* yang menunjukkan bahwa pengelolaan event perlu memperhatikan aspek strategis dan operasional secara terintegrasi, termasuk pengelolaan sumber daya, keterlibatan pemangku kepentingan, serta evaluasi dampak dan *legacy* kegiatan untuk mendukung keberlanjutan event (Toscani, et.al, 2024).



Gambar 2. Pertemuan Awal Dengan Pegiat Seni

Selanjutnya, persiapan dan koordinasi dilakukan melalui grup WhatsApp antara tim PPM dan para pegiat seni. Pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama pada Sabtu, 17 Mei 2025 di Desa Tulusbesar. Tim PPM mempersiapkan berbagai kebutuhan kegiatan, meliputi koordinasi peserta dan narasumber, penyusunan materi, penentuan jadwal, serta penyediaan tempat dan peralatan pendukung. Proses koordinasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun kesiapan dan kesamaan pemahaman antara tim pelaksana dan mitra. Dalam pengelolaan event, komunikasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pihak memahami peran, kebutuhan, dan tanggung jawabnya selama proses penyelenggaraan kegiatan. Penelitian mengenai *event management* menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder dalam proses perencanaan dan koordinasi berperan penting dalam menyelaraskan tujuan serta mengantisipasi kebutuhan operasional event (Steriopoulos et al., 2022).

Selain itu, komunikasi interaktif dengan stakeholder internal dan eksternal merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dan dampak penyelenggaraan event karena memungkinkan informasi yang relevan disampaikan kepada pihak yang tepat secara efektif (Tafesse & Korneliussen, 2012). Dengan demikian, penggunaan grup komunikasi sebagai media koordinasi dalam kegiatan PPM memungkinkan proses pertukaran informasi, konfirmasi kesiapan, dan penyelesaian kebutuhan teknis dilakukan secara lebih terorganisasi. Sosialisasi kepada para pegiat seni juga dilakukan untuk memastikan keterlibatan peserta sesuai dengan tujuan pelatihan. Tahap persiapan ini menjadi penting karena kesiapan peserta dan kejelasan informasi merupakan fondasi bagi pelaksanaan pelatihan yang efektif serta mendukung proses transfer pengetahuan kepada mitra.

Selanjutnya, pelatihan di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, dilaksanakan dengan mengusung topik *Pelatihan Pengelolaan Event Kesenian Jaranan*. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya para pegiat seni, dalam mengelola kesenian tradisional agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan jumlah penikmat kesenian Desa Tulusbesar yang pada gilirannya diharapkan mampu berdampak pada perkembangan perekonomian baik di tingkat lokal maupun internasional. Hal ini selaras dengan tujuan Menko Perekonomian, bahwa pembangunan kepariwisataan melalui desa wisata untuk meningkatkan

pertumbuhan (Siaran PERS, 2021). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya seni Jawa Timur, khususnya kesenian yang berasal dari Kabupaten Malang, sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 bertempat di rumah salah satu pegiat seni, Ibu Ingg. Pelatihan dilaksanakan selama dua jam mulai pukul 18.30-20.30 WIB dengan suasana yang kondusif dan penuh semangat dari para peserta. Seluruh rangkaian kegiatan disusun agar sesuai dengan kebutuhan para pegiat seni.

Pelatihan terbagi ke dalam dua sesi utama. Sesi pertama berisi penyampaian materi yang dibawakan oleh tiga narasumber, yaitu Ibu Isnaini, Ibu Pritantina, dan Ibu Novitasari. Ketiga narasumber adalah dosen Polinema yang berpengalaman dalam pengelolaan event. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya mempunyai plan kegiatan, penganggaran dana, hingga menyusun kepanitiaan. Pemateri tidak hanya berbagi ilmu dan pengalaman secara materi namun juga contoh konkritnya. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif yang didampingi oleh tim PPM. Dalam diskusi ini, peserta diberi ruang untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta menggali strategi pengelolaan event kesenian jaranan secara lebih efektif. Tim PPM juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung eksekusi dalam mengelola event, seperti membuat list panitia event dan tugas-tugasnya.



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Tim PPM dengan Pegiat Seni Jaranan

Secara keseluruhan, pelatihan berjalan dengan lancar dan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya pegiat seni jaranan, mendapatkan wawasan baru sekaligus motivasi untuk mengembangkan kesenian mereka secara profesional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga berpotensi menjadikan kesenian jaranan sebagai ikon budaya yang mampu mendukung keberlanjutan wisata dan perekonomian Desa Tulusbesar. Dengan memiliki ikon budaya, maka nantinya dapat memberikan warisan budaya dari generasi ke generasi. Hal ini tidak hanya akan menjadi ikon budaya desa atau daerah tersebut, namun menciptakan hubungan emosional antara warga pelestari dan para penikmatnya (Wartanagoro, 2023).



Gambar 4 Dokumentasi Sesi Diskusi Peserta dengan Tim PPM

Tahap selanjutnya, tim PPM mewadahi para pegiat seni untuk berkonsultasi, sharing dan diskusi lebih lanjut melalui wa group untuk mengelola event kesenian jaranan yang akan diselenggarakan. Panitia event menghubungi tim PPM terkait pembuatan proposal sponsorship. Revisi proposal dilakukan secara online melalui wa group.

Proposal sponsorship dikirimkan dan dievaluasi oleh tim PPM agar kemudian direvisi. Proposal dikirimkan oleh panitia event ke beberapa instansi untuk pengajuan sponsor acara, termasuk ke Polinema.

Setelah melewati beberapa kali pendampingan, panitia event mengadakan event kesenian jaranan pada Sabtu, 21 Juli 2025. Event tahunan ini diselenggarakan oleh pegiat seni jaranan di salah satu halaman rumah warga, Bapak Wiyono, Dsn Kemulan Desa Tulusbesar. Event berlangsung dari pukul 19.00 hingga 24.00 WIB. Special performance dihadirkan oleh para pegiat seni. Mulai dari Tari Semut, Tari Remo, Tari Bujang Ganong, dan terakhir acara puncaknya yaitu Tari Jaranan oleh Putro Mangun Darmo. Event ini memiliki tema “*Nandur Budaya Nggugahing Rasa*” yang artinya memiliki tujuan untuk menanamkan budaya yang membangkitkan kesadaran dan kepekaan rasa. Tema ini bisa ditafsirkan sebagai upaya melestarikan budaya yang tidak hanya diwariskan secara fisik, tetapi juga mampu menyentuh perasaan, menumbuhkan kepedulian, dan memperkuat identitas masyarakat.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dari hasil questionnaire yang dibagikan kepada para pegiat seni jaranan yang diisi di akhir sesi pelatihan pengelolaan event. Manfaat monitoring dan evaluasi yakni membantu memastikan apakah kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil kuesioner kepuasan peserta menunjukkan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta. Peserta berharap bahwa pelatihan akan diadakan berkelanjutan dengan materi-materi yang menunjang pengembangan SDM dan perekonomian Desa Tulusbesar. Dapat disimpulkan bahwa, tidak ada hambatan dan masalah selama pelatihan dan pendampingan berlangsung. Semua berjalan lancar dan peserta merasa bahwa pelatihan tepat sasaran dan memberikan dampak yang positif untuk event-event mendatang.

Terdapat lima pernyataan dengan 4 skala jawaban yang disampaikan kepada para peserta untuk dinilai, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Tidak hanya itu, peserta juga menjawab pertanyaan terbuka untuk lebih bebas memberikan pendapat.

Di bawah ini adalah kuesioner peserta yang telah terisi;

The figure displays four individual questionnaire forms filled out by participants. Each form contains a header with the title 'KUESIONER KEPUASAN PESERTA' and a section for personal information. The main body of each form consists of a table with five statements related to the training, rated on a four-point scale (SS, S, TS, STS). The statements are: 1. 'Pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat', 2. 'Pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan', 3. 'Pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan rasa', and 4. 'Pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan identitas masyarakat'. The bottom section of each form contains a space for open-ended responses to the question 'Apakah ada hal lain yang ingin disampaikan?'. The participants' names and signatures are visible at the bottom of each form.

Gambar 5 Kuesioner Kepuasan Pelatihan

Di atas adalah dua contoh kuesioner dari peserta pelatihan. Terdapat 10 respondent yang mengisi kuesioner dan hasil ditujukan untuk memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Banyak peserta yang sangat setuju bahwa pelatihan yang dilaksanakan memberikan solusi atas kendala yang di alami oleh para pegiat seni di Tulusbesar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 70% peserta menjawab sangat setuju dan 30% setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan mitra. Selanjutnya prosentase sempurna, 100%, terdapat pada pernyataan keempat, yakni terdapat peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan terkait pengelolaan event. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi peserta dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengidentifikasi relevansi pelatihan terhadap kebutuhan peserta dan perubahan kapasitas setelah intervensi pembelajaran (Crawford, et.al, 2025).

Meningkatnya kemampuan dan pengetahuan menjadi tolak ukur bahwa pelestarian seni dan budaya di desa Tulusbesar dapat terus dilanjutkan. Terbukti bahwa peran SDM dalam pengembangan pariwisata, budaya, dan seni di desa adalah hal penting yang butuh terus diperhatikan (Imayanti et al., 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang disampaikan oleh pameri dapat dipahami oleh peserta dan dirasa bermanfaat baik secara teori maupun aplikatifnya. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan mampu memberikan pemahaman pengelolaan event kesenian yang diharapkan dapat memberikan kompetensi para pegiat seni untuk mempunyai event yang terorganisir.

V. KESIMPULAN

Pelatihan pengelolaan dan pendampingan event kesenian jaranan yang dilaksanakan di Desa Tulusbesar berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari para peserta. Pelatihan memberikan materi terkait bagaimana mengelola event di Desa Tulusbesar dengan baik, mulai dari memilih tema, menentukan panitia, menentukan target penonton, membuat jadwal event, hingga eksekusi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% peserta menyatakan sangat setuju dan 30% setuju bahwa pelatihan telah memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi, sedangkan 100% peserta menyatakan mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam pengelolaan event setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan kapasitas tersebut juga ditunjukkan melalui penerapan hasil pelatihan dalam penyusunan proposal sponsorship dan pelaksanaan event Jaranan oleh mitra. Dengan demikian, kegiatan ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas pegiat seni dalam mengelola event kesenian secara lebih sistematis dan aplikatif, sekaligus menjadi dasar bagi pengelolaan kegiatan Jaranan yang lebih terorganisir pada pelaksanaan event berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama terima kasih kepada Politeknik Negeri Malang (Polinema) yang telah memberikan dana Pengabdian melalui Program Reguler DIPA-Polinema 2025 dengan No. Nomor SP DIPA/-139.03.2.693474/2025. Kedua, Desa mitra Polinema, Desa Tulusbesar, Kec Tumpang sebagai objek pengabdian, khususnya para pegiat seni dan budaya Desa Tulusbesar. Dosen Polinema sebagai tim pengabdian serta mahasiswa yang turut terlibat dalam kegiatan hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 570–580. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434>
- Apriyana, N., & Yuliana, L. (2023). The Importance Of Activity Publication In The Age Of Social Media. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 1(3), 138–145. <https://doi.org/10.59581/jphm-widyakarya.v1i3.1150>
- Bowdin, G. A. J., Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, Ian. (2012). *Events Management* (3rd Edition). Routledge.
- Cahyani, H., Hanayeen, N., Nouval, A., Hoesny, M. U., Niaga, J. A., Malang, P. N., Niaga, J. A., Malang, P. N., Niaga, J. A., Malang, P. N., Niaga, J. A., & Malang, P. N. (2024). *Pelatihan Usaha Kawasan Pariwisata Di Desa Tulus Besar Kec Tumpang Kab Malang*. 227–237.
- Crawford, K., Febres Cordero, S., Brasher, S., Kaligotla, L., Phan, Q., Steiger, L., Chicas, R., Spaulding, A., & Swan, B. A. (2025). Evaluating the impact of a community health worker training program. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 44, 256. <https://doi.org/10.1186/s41043-025-01011-0>
- Imayanti, R. A., Rochmah, Z., Aisyah, S. N., & Alfari, M. R. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan bunga telang di Desa Pangreh Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology, (Ciastech)*, 77–82.
- Marta, R., Hafivi, I., & Trianto, I. (2024). *Manajemen Event Dalam Penguatan Branding Kota Wisata dan Budaya*. 7(2), 253–266.
- Siaran PERS. (2021, December 8). *Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Siti Hapsah Pahira, & Rio Rinaldy. (2023). Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *COMSRVA. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3).

- Steriopoulos, E., et al. (2022). A stakeholder perspective on risk and safety planning in a major sporting event. *International Journal of Event and Festival Management*, 13(4), 472–485. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-11-2021-0082>
- Tafesse, W., & Korneliusson, T. (2012). *Strategies for interactive communication, with external and internal stakeholders, in events' marketing*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5361–5365. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.439>
- Toscani, A. C., Vendraminelli, L., & Vinelli, A. (2024). Environmental sustainability in the event industry: A systematic review and a research agenda. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(12), 2663–2697. <https://doi.org/10.1080/09669582.2024.2309544>
- Wartonagoro, W. (2023, August 23). *Pentingnya Mendorong Ikon Budaya Lokal sebagai Representasi Kota*. Indonesiabuzz.